Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Agustus 2023, 9 (16), 493-501
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8246501
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai (M-Banking) terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Lala Atika Sari[1], Ario Khasbiyal Ghofur Pranoto[2], Desti Yuni Aresta[3]

[1,2,3]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 26 Juli 2023
Revised: 02 Agustus 2023
Accepted: 07 Agustus 2023

Abstract

This journal was created to analyze whether there is an effect of electronic money transactions, per capita income levels, and inflation on economic growth in Indonesia. The development system in the financial sector has transformed from cash payments to cashless payments. Initially, it was only limited to bank transfers through tellers. Then it developed through Automated Teller Machines (ATMs). Furthermore, with the increasing mobility of customers/community, banking devices are required to create products that have higher mobility, creating M-Banking (Mobile Banking), E-Banking (Electronic/Internet Banking), SMS Banking, and so on. This research is a quantitative research, the data is processed using Multiple Regression Analysis. The results of the study show that partially per capita income and inflation do not have a significant effect on economic growth but Electronic Money Transactions have a significant effect on economic growth. Simultaneously Per Capita Income, Inflation Rate, and Electronic Money Transactions have no significant effect simultaneously on the Economic Growth variable.

Keywords: *Per Capita Income, Inflation Rate, Electronic Money Transactions, Multiple Regression Analysis*

(*) Corresponding Author: 5553200081@untirta.ac.id

How to Cite: Sari, L. A, Pranoto, A. K. G, & Aresta, D. Y. (2023). Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai (M-Banking) terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. https://doi.org/10.5281/zenodo.8246501

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Sistem pembayaran ialah sebuah sistem dari sebuah mekanisme yang dilakukan untuk memindahkan dana yang bertujuan penyaluran kewajiban dalam suatu kegiatan perekonomian. Pada dasarnya sistem pembayaran hadir ketika lahiran konsep 'uang' sebagai alat pertukaran (*medium of change*) atau intermediary dalam kegiatan transaksi serta keuangan. Adapun prinsip sistem pembayaran memiliki beberapa tahapan diantaranya: otoritas, kliring, serta penyelesaian akhir (*settlement*).

Adapun produk yang termasuk kedalam sistem pembayaran non tunai seperti Kartu (APMK), cek, bilyet giro, nota debit ataupun *E-money* (*card based atau server besed*). Adapun sistem pembayaran non tunai memiliki cakupan sistem yaitu transaksi ritel dan transaksi nilai besar (*wholesale*). Karakteristik dari transaksi nilai besar yaitu bersifat penting dan segera, ada keterkaitan transaksi antarbank, transaksi di pasar modal atau transaksi dengan total lebih dari Rp 1 Miliar.

Perangkat yang dijalankan pada aktivitas transaksi ini berupa Bank Indonesia Scripless Securities Settlement System (BI-SSSS) dan Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS). Sedangkan transaksi ritel merupakan transaksi

antarperorangan dengan kisaran nilai kurang dari Rp1 Miliar. Adapun media yang berpartisipasi dalam aktivitas transaksi ini berupa Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI).

Keberhasilan dari sistem pembayaran yang berjalan stabil dan pesat akan menciptakan percepatan perekonomian di masyarakat. Yang tentunya akan berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional. Diimbangi dengan kemajuan teknologi yang mampu mewadahi kebutuhan akan proses digitalisasi pada sistem pembayaran non tunai di Indonesia yang tentu patut untuk diapresiasi dan diawasi perkembangannya agar tercipta kestabilan didalam sistem pembayaran non tunai nasional.

TINJAUN LITERATUR

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sebuah sistem pasar yang bertujuan memproduksi kebutuhan penduduk sebagai upaya meratakan tingkat kemakmuran masyarakat. Masalah - masalah yang timbul dalam prekonomian disebut masalah jangka panjang (Sukirno). Sedangkan menurut pandangan Lincolin Arsyad, pertumbuhan ekonomi dikatakan dengan kenaikan GDP (Gross Domestic Product) tanpa harus melihat apakah kenaikan tersebut lebih besar ataupun lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah terdapat perubahan struktur ekonomi.

Adapun komponen dasar Yang diperlukan pertumbuhan ekonomi menurut Ali Ibrahim Hasyim, diantaranya (1) meningkatnya persediaan barang dan jasa akibat dari meningkatkan permintaan dari barang dan jasa tersebut, (2) kemajuan teknologi yang menjadi faktor utama drajat pertumbuhan sebagai penyedia barang yang dibutuhkan masyarakat, (3) masyarakat harus ikut serta menggunakan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman agar tercipta inovasi dari penggunaan IPTEK. Selain itu para ahli menyebutkan beberapa faktor lama yang menjadi sumber dari keberhasilan pertumbuhan ekonomi, antara lain:

a) Sumber daya dan Tanah
b) Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dan angkatan kerja
c) Perkemahan teknologi dan modal
d) Lingkungan sosial dan perilaku masyarakatnya
e) Kondisi pasar sebagai tempat terjadinya pertumbuhan

Menurut para ahli klasik terdapat indikator-indikator yang mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, diantaranya kuantitas pendukung, kuantitas barang modal, luas kepemilikan tanah dan sumber daya dan kecanggihan teknologi. Meskipun terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang ekonomi klasik pertambahan penduduk menjadi aspek yang paling penting terhdap pertumbuhan ekonomi.

Tingkat Inflasi

Inflasi menurut Bank Indonesia keadaan meningkatnya harga kebutuhan dalam waktu berkala dan cenderung meningkatkan dalam jangka waktu tertentu. Apabila terjadi peningkatan harga pada satu atau dua barang tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, namun bila peningkatan barang tersebut mempengaruhi harga barang lain, atau harga barang lagi juga ikut meningkat hal ini bisa dikatakan sebagai inflasi. Di Indonesia pengukuran tingkat inflasi dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cara survei untuk menghimpun data harga dari

berbagai barang dan jasa yang menjadi makanan pokok di dalam masyarakat. Kemudian data yang diperoleh dibandingkan dengan harga barang dan jasa saat ini dan periode sebelumnya.

Menurut Iskandar Putong (2013) inflasi disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Demand Pull Inflation, keadaan dimana terjadi peningkatan permintaan namun tidak dapat dibarengi dengan peningkatan penawaran. Sehingga berdasarkan hukum permintaan, jika permintaan meningkatkan sedangkan penawarannya tidak berubah (tetap) maka dapat menimbulkan inflasi. Untuk mengatasinya para pelaku produksi dapat menambah tenaga kerja agar dapat memenuhi peningkatan permintaan tersebut
2. Cost Push Inflation, keadaan dimana terjadinya kenaikan ongkos produksi yang tejadi akibat peningkatan ongkos faktor produksi. dari keadaan ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya melakukan perubahan harga produk menjadi lebih tinggi dari sebelumnya atau menurunkan kuantitas barang yang diproduksi.

Adapun klasifikasi Inflasi menurut Sukirno (2015) yang dibedakan berdasarkan besar-kecil persentase inflasi tersebut, sebagai berikut:

1. Inflasi berat, sebesar 30%-100% setahun
2. Inflasi *medium*, sebesar 10%-30% setahun.
3. **In**flasi ringan, sebesar 10% setahun.

Pendapatan Perkapita

Menurut kajian yang dilakukan Samuelson (2017: 108) mengungkapkan, besaran gaji seseorang ataupun kelompok dalam masyarakat dari partisipasi, dari tenaga dan pikiran dari seseorang ataupun kelompok sehingga mendapatkan balas jasa. Pendapatan dapat diartikan sebagai seluruh harta yang dapat dipergunakan untuk memperoleh barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan memiliki arti sederhana ialah jumlah semua gaji, laba, bunga, sewa, dan bentuk penghasilan lain. Arti lainnya pendapatan ialah ukuran aliran (Case, 2007: 469). Pendapatan perkapita merupakan faktor turunan PDRB. Pendapatan perkapita juga dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah PDRB dengan Jumat penduduk dalam kurun waktu dan wilayah tertentu [3]. Adapun keuntungan yang diperoleh dari mengetahui pendapatan perkapita masyarakat, antara lain:

1. Menjadi alat ukur dan membandingkan tingkat kesejahteraan penduduk dari tiap periode ke periode lain
2. Digunakan sebagai data yang kredibel untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antara negara.
3. Sebagai tolak ukurnya indeks pembangunan manusia disuatu negara.
4. Sebagai data yang kredibel untuk dijadikan bahan penyusunan kebijakan pemerintah. Dengan mengetahui besaran pendapatan perkapita dapat mempermudah kinerja pemangku kebijakan.

Transaksi *E-money*

Bank Indonesia melalui peraturan no.16/8/PBI/2014 mengungkapkan bahwa uang elektronik ialah alat pembayaran dalam media elektronik yang terdapat nilai dari sejumlah uang yang disimpan kedalam server atau chip. Adapun unsur-unsur dari uang elektronik yang diakui Bank Indonesia, seperti penyetoran sejumlah uang kepada penerbit sebelum menggunakan media elektronik, media elektronik

menyimpan nilai uang dengan media server atau chip, uang elektronik dipergunakan untuk bertransaksi dengan para pelaku ekonomi, uang yang terdapat dalam media elektronik bukan sebagai simpanan yang sudah atur dalam sistem UU perbankan (Bank Indonesia 2019)

Berdasarkan bentuknya E-money dua tipe, diantaranya:

1. Berbasis Kartu (Chip), uang yang disimpan dalam bentuk kartu yang dilengkapi dengan chip. Transaksi berbasis kartu dapat dilakukan secara offline. Nama lain dari e-money dalam bentuk kartu disebut kartu prabayar.
2. Berbasis Aplikasi (Server), uang elektronik dalam bentuk server dapat diakses dengan menggunakan internet. Aplikasi E-money menggunakan perangkat lunak khusus untuk menyimpan nilai. [5]

HUBUNGAN TRANSAKSI UANG ELEKTRONIK DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Kajian sebelumnya oleh Hery (2007) mengungkapkan bahwa majunya teknologi secara kontinu mampu membuat perekonomian meningkatkan. Karena teknologi yang maju mampu menjadi penunjang kegiatan ekonomi agar tercipta efektivitas dan efisiensi.

Contoh nyata dari kemajuan teknologi dapat dilihat pada kemajuan produk digital yang digunakan untuk transaksi yang dikenal dengan *E-money*. Implementasi dari penggunaan *E-money* mampu menciptakan kemudahan dalam aktivitas ekonomi, mengurangi ongkos transaksi, mampu mendorong tingkat konsumsi masyarakat sehingga tercipta perputaran uang yang cepat sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Naomi, 2020).

Disamping itu, dengan adanya *E-money* dapat meringankan dalam produksi uang tunai sehingga mampu meminimalisir biaya dari pencetakan uang, *E-money* membantu pemerintah mengurangi tingkat kejahatan pemalsuan uang di masyarakat, dan menciptakan kebijakan digitalisasi pada sistem pembayaran nasional sehingga mampu mendukung pemulihan perekonomian nasional setelah pandemi COVID-19.

HUBUNGAN TINGKAT PENDAPATAN PERKAPITA DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Pengertian Simon Kuznet mengenai pertumbuhan ekonomi adalah proses yang sangat panjang dari daerah memiliki kontribusi untuk memproduksi berbagai barang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Kuznet memiliki hipotesis tentang hubungan pendapatan perkapita dengan pertumbuhan ekonomi, menurut sudut pandangnya, pendapatan perkapita dapat dijadikan alat ukur tingkat kesejahteraa, jika upah yang diterima seseorang semakin tinggi dapat dikatakan orang tersebut memiliki kesempatan lebih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun ketika pendapatan perkapita semakin besar maka makin besar dana penerimaan pemerintah daerah, sehingga hal itu mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional.

HUBUNGAN TINGKAT INFLASI DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Adapun teori yang dikemukakan oleh Keynes mengenai hubungan inflasi dengan pertumbuhan Ekonomi baik dari jangka panjang maupun jangka pendek. Menurutnya saat jangka panjang, peningkatan inflasi mampu menurunkan pertumbuhan ekonomi. Disaat jangka pendek, apabila terjadi peningkatan harga maka pertumbuhan ekonomi (*output*) juga ikut meningkat. Dalam jangka panjang,

ketika tingkat inflasi sedang meroket maka masyarakat cenderung mengurangi daya beli di pasar ekonomi, keadaan ini akan mengakibatkan penerimaan negara menurun sehingga hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Fenomena ini dapat dibuktikan secara empiris dengan penelitian - penelitian sebelumnya mengenai keterkaitan tingkat inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, dengan mengungkap fakta bahwa inflasi yang tinggi mampu menurunkan pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

DATA DAN SUMBER

Kajian ini menggunakan beberapa data meliputi data pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pendapat perkapita dan transaksi uang elektronik merupakan data sekunder dari periode 2010 hingga 2022 yang berasal situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia.

METODE ANALISIS DATA

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

   Pengujian ini berguna untuk menemukan ada tidaknya nilai residual pada model regresi terdistribusi normal atau tidak. Untuk itu kita dapat melihat *Jarque-Bera Test* untuk mengetahui hasilnya.
2. Uji Autokorelasi

   Tujuan dari uji ini ialah untuk mengetahui korelasi/ketertarikan antar-variabel. ketika nilai prob < 0,05 maka disimpulkan terdapat gejala autokelasi, namun apabila nilai prob > 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi
3. Uji Heteroskedastisitas

   Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi Klasik. Apabila nilai prob. nya < 0,05 disimpulkan data penelitian memiliki gejala heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai prob. > 0,05 disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam data penelitian.
4. Uji Multikolineritas

   Tujuan Uji ini digunakan untuk menilai ada atau tidak korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Apabila terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel bebas dapat disimpulkan penelitian memiliki gejala Multikolineritas

A. Penilaian Goodness of Fit (Uji Hipotesis)
   1. Koefisien Determinas

      Penggunaan Nilai Adjusted-R2 ditujukan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
   2. Uji Statistik

      Pengujian Uji Statistik t bertujuan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiru terdapat variabel terikatnya. Adapun syarat uji statistik-t yaitu:
      - Apabila p-value > 5% atau 0,05 : artinya variabel bebas tersebut tidak memengaruhi variabel terikat.

- Apabila p-value < 5% atau 0,05 : artinya variabel bebas memengaruhi variabel terikat.

3. Uji Statistik F

Tujuan dari pengujian ini untuk melihat apakah secara bersamaan variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun syarat uji statistik-F

- Apabila p-value > 5% atau 0,05 : artinya variabel bebas secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Apabila p-value < 5% atau 0,05 : artinya variabl bebas secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Normalitas

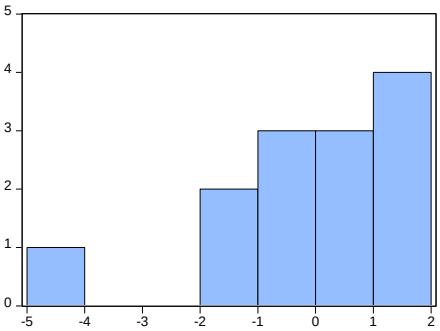

Series: Residuals	
Sample 2010 2022	
Observations 13	
Mean	6.49e-16
Median	0.010463
Maximum	1.848513
Minimum	-4.079170
Std. Dev.	1.610129
Skewness	-1.124749
Kurtosis	4.183517
Jarque-Bera	3.499682
Probability	0.173802

Pengujian ini mendapatkan nilai prob. Jarque Berra 3.4996 > 0.05, sesuai dengan hal ini memenuhi syarat uji normalitas yang berarti kajian ini terdistribusi normal

B. Uji Autokorelasi

Diketahui nilai probability Obs*R-square sebesar 0.0660 > 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

C. Uji Multikolinearitas

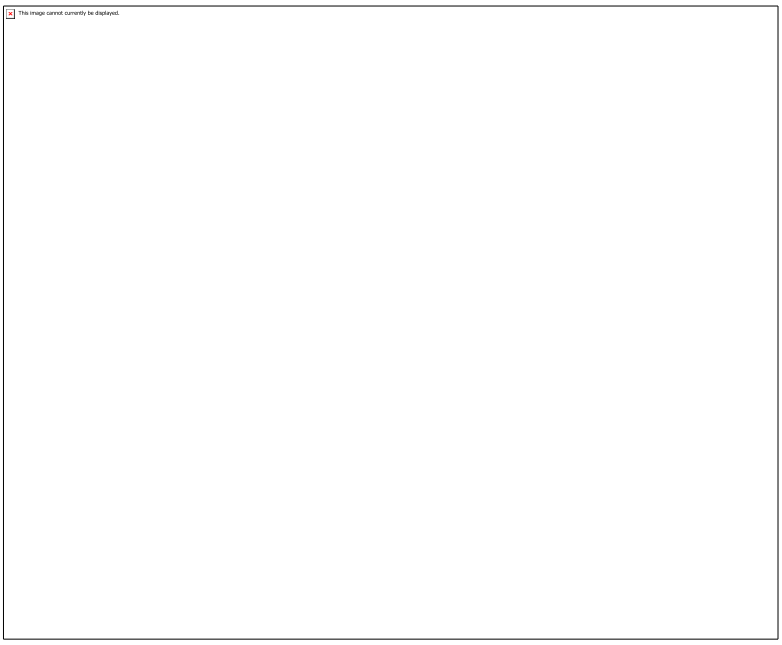

Diketahui nilai VIF variabel independen < 10 maka bisa disimpulkan bahwa uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikoliniearitas.

D. Uji Heterokedastisitas

Diketahui nilai propability Obs*R-squared sebesar 0.1632 > 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa uji heterokedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heterokedastisitas.

E. Analisis Persamaan Regresi

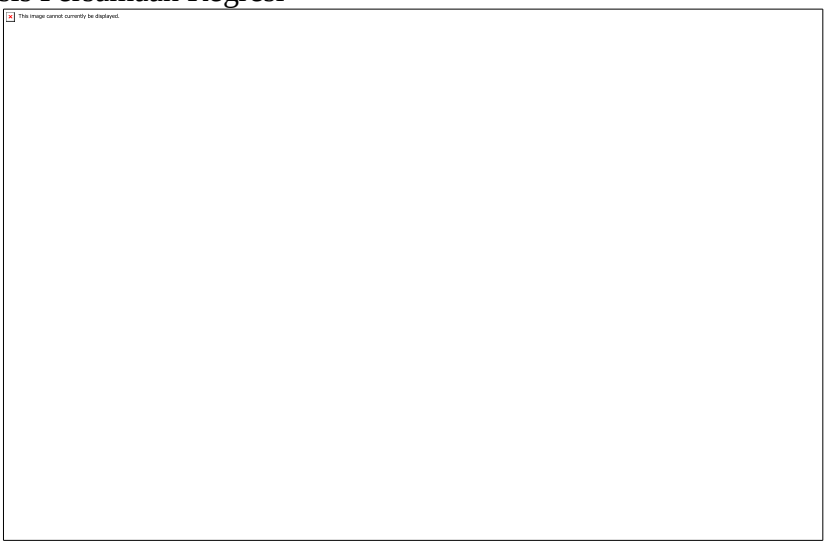

1. Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar -9.877577 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen (Pendapatan perkapita, Tingkat Inflasi, Transaksi Uang Elektronik) naik 1% satuan secara rerata, maka variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi) akan menurun sebesar 987.7577
2. Nilai koefisien regresi variabel Pendapatan Perkapita bernilai 0.003750 , maka bisa diartikan bahwa jika variabel Pendapatan Perkapita meningkat 1%, maka akan variabel Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 0.003750, begitupun sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi bernilai 0.368950 , maka bisa diartikan bahwa jika variabel Tingkat Inflasi meningkat 1%, maka akan variabel Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 0.368950, begitupun sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi variabel Transaksi Uang Elektronik bernilai -1.66…, maka bisa diartikan bahwa jika variabel Transaksi Uang Elektronik meningkat 1%, maka akan variabel Pertumbuhan Ekonomi akan turun sebesar -1.66…, begitupun sebaliknya.

F. Uji T (Uji Hipotesis)
1. Variabel Pendapatan perkapita memiliki nilai t-statistic sebesar 1.519755 > 0.05 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadapat pertumbuhan ekonomi.
2. Variabel Tingkat Inflasi memiliki nilai t-statistic sebesar 1.694880 > 0.05 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadapat pertumbuhan ekonomi.
3. Variabel Transaksi Uang Elektronik memiliki nilai t-statistic sebesar -1.850001 < 0.05 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Transaksi Uang Elektronik berpengaruh signifikan terhadapat pertumbuhan ekonomi.

G. Uji F (Simultam)

Dari output diatas didapat nilai f-statistic sebesar 2.294324 dengan nilai prob. (F-statistic) sebesar 0.146594 > 0.05 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas (Pendapatan perkapita, Tingkat Inflasi, dan Transaksi Uang Elektronik) tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

H. Koefisien Determinasi

Dari Output dari penelitian ini didapat Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.244474 maka disimpulkan pertumbuhan ekonomi Pendapatan Perkapita, Tingkat Inflasi, dan Transaksi Uang Elektronik sebesar 24,4474% sedangkan 75.5526% dipengaruhi oleh sumbangan variabel dari luar model penelitian

KESIMPULAN

Penggunaan alat transaksi non-tunai seperti *m-banking* sangat familiar digunakan akhir-akhir ini, kecepatan transaksi, fitur yang mudah dan menarik, serta tingkat efisiensi membuat masyarakat senang bertransaksi dengan metode non-tunai. Tinggi transaksi masyarakat menjadi salah satu upaya meningkatkan

pertumbuhan ekonomi, adapun beberapa indikator yang telah dianalisis dalam penelitian menunjukkan, diantaranya:

Berdasarkan hasil uji parsial :

- Variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Variabel Transaksi Uang Elekyronik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji simultan, variabel independen (Pendapatan Perkapita, Tingkat Inflasi, dan Transaksi Uang Elektronik) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Khabibah, Y. Y Khabibah. 14–41 (2018).

Nur Yusuf, B. Unikom_Bobby Nur Yusuf_10.Bab Ii. *Junal Ekon. dan Bisnis* **2**, 8–27 (2019).

Yudanto, D., Rochaida, E., Ekonomi dan Bisnis, F. & Mulawarman, U. Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. *J a* **17**, 2020–287 (2020).

Mahendra A. Analisis Pendapatan Distribusi. **3**, 113–138 (2017).

Amalia, B. & Santoso, R. P. Pengaruh uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011-2020. *J. Kebijak. Ekon. dan Keuang.* 233–239 (2022) doi:10.20885/jkek.vol1.iss2.art11.